

Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Kearifan Lokal: Analisis Akses, Agensi, dan Pencapaian pada Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri oleh PT Pertamina EP Sukowati Field

**Muhammad Thirafi Ramadhani*, Rohmandaru Lintang Aprillian, Inggit Kunti
Prabawati, Aditya Irma Nurfadilla**

PT Pertamina EP Aset 4 Sukowati Field, Indonesia

Email: muhammad.ramadhani@pertamina.com*, rohmanlian26@gmail.com,
inggitkuntip@gmail.com, adityairma41826@gmail.com

Keywords:	Abstract
women's empowerment, local wisdom, corporate social responsibility, Dewi Sri Herbal Group, Rahayu Village.	<i>The research results show that the Dewi Sri Herbal Group CSR Program has fulfilled all three dimensions of women's empowerment proposed by Kabeer (1999): resources, agency, and achievements, which are interrelated and form a complete empowerment process. The utilization of local wisdom through herbal plant processing has been shown to not only expand women's access to knowledge, skills, and economic opportunities (resources), but also strengthen their decision-making capacity, increase self-confidence, and encourage active participation in economic and social activities (agency). This strengthening of the resources and agency dimensions provides an important foundation enabling women to move beyond being mere passive objects of the program, actively serving as decision-making subjects at both group and family levels. These various changes ultimately produce empowerment achievements manifested through increased access to training, the formation of independent women's institutions, the expansion of partnership networks between groups, and a significant increase in group and member income. These three dimensions demonstrate that the empowerment occurring is sustainable and impacts not only the economic aspect but also the strengthening of women's social position in society. This study's implications confirm that a local-wisdom-based empowerment approach can serve as a strategic model for CSR programs oriented toward sustainable community development, particularly for companies operating in regions with distinctive natural resource and cultural potential. This study also recommends that stakeholders, including companies and local governments, strengthen business legality aspects and member regeneration to ensure the program's long-term sustainability, so that future generations of women can continue benefiting from these empowerment efforts.</i>
Kata Kunci:	Abstrak
pemberdayaan perempuan, kearifan lokal, corporate social responsibility, Kelompok Herbal Dewi Sri, Desa Rahayu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri telah memenuhi ketiga dimensi pemberdayaan perempuan sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer (1999), yaitu resources, agency, dan achievements, yang saling berkaitan dan membentuk proses pemberdayaan secara utuh. Pemanfaatan kearifan lokal melalui pengolahan tanaman herbal terbukti tidak hanya memperluas akses perempuan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi (resources), tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial (agency). Penguatan pada dimensi resources dan agency ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan perempuan tidak lagi

sekadar menjadi objek program, melainkan turut berperan aktif sebagai subjek dalam proses pengambilan keputusan di tingkat kelompok maupun keluarga. Berbagai perubahan tersebut pada akhirnya menghasilkan capaian pemberdayaan (achievements) yang terwujud melalui meningkatnya akses terhadap pelatihan, terbentuknya kelembagaan perempuan yang mandiri, meluasnya jejaring kemitraan antarkelompok, serta bertambahnya pendapatan kelompok dan anggota secara signifikan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada penguatan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Secara implikatif, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dapat menjadi model strategis dalam pelaksanaan program CSR yang berorientasi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi di wilayah dengan potensi sumber daya alam dan budaya lokal khas. Penelitian ini sekaligus memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan, baik perusahaan maupun pemerintah daerah, untuk memperkuat aspek legalitas usaha dan regenerasi anggota guna menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang, sehingga manfaat pemberdayaan dapat terus dirasakan oleh generasi perempuan berikutnya.

PENDAHULUAN

Ketimpangan gender dalam akses terhadap sumber daya, partisipasi ekonomi, dan pengambilan keputusan masih menjadi tantangan global yang signifikan hingga saat ini. Data dari International Labour Organization, (2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan secara global hanya mencapai 47,7%, jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki yang mencapai 72,4%. Kesenjangan ini semakin lebar di kawasan Asia Tenggara, di mana tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sebesar 68,8% dibandingkan laki-laki 87,2% (World Bank, 2024). Sementara itu, laporan UNDP (2023) mengungkapkan bahwa perempuan di negara berkembang menghabiskan rata-rata 4,5 jam per hari untuk pekerjaan domestik tidak berbayar, lebih dari tiga kali lipat dibandingkan laki-laki yang hanya menghabiskan 1,4 jam per hari. Kondisi ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan terhadap keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, pekerjaan formal, dan pengambilan keputusan, sehingga menghambat kapasitas mereka untuk mencapai kesejahteraan secara mandiri.

Di Indonesia, ketimpangan gender masih menjadi persoalan struktural yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, terutama di wilayah pedesaan. Badan Pusat Statistik, (2025) mencatat bahwa Indeks Pembangunan Gender (IPG) Indonesia pada tahun 2024 mencapai 91,8, yang berarti masih terdapat kesenjangan sebesar 8,2 poin antara capaian pembangunan perempuan dan laki-laki. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di wilayah pedesaan hanya mencapai 51,3%, sementara laki-laki mencapai 79,6% (BPS, 2025). Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025), sebanyak 68,4% perempuan di pedesaan bekerja pada sektor informal dan memiliki akses terbatas terhadap pelatihan keterampilan, permodalan, dan perlindungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan dalam kesetaraan gender di tingkat nasional, perempuan pedesaan masih menghadapi hambatan struktural yang membatasi akses mereka terhadap sumber daya ekonomi dan pengembangan kapasitas. Keterbatasan akses tersebut tidak hanya berdampak pada rendahnya kesejahteraan ekonomi perempuan, tetapi juga mempersempit ruang partisipasi mereka dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat.

Perempuan sering dikaitkan dengan keterbatasan dalam akses ruang publik, terutama dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Seolah-olah terdapat batas yang memisahkan antara hak perempuan dan norma sosial yang berlaku. Keterbatasan ini pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang kurang berdaya dalam menentukan keputusan yang paling menguntungkan bagi hidupnya sendiri. Dalam belenggu patriarki, perempuan kerap dipandang hanya sebagai pusat reproduksi. Seluruh pekerjaan reproduktif, termasuk pekerjaan domestik, dianggap sebagai kewajiban perempuan semata. Konstruksi sosial yang patriarkis ini tidak hanya membatasi mobilitas fisik perempuan, tetapi juga membentuk pola pikir yang menormalkan subordinasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini membuat perempuan harus merasakan pahitnya keterbatasan dalam mengembangkan kapasitas untuk memajukan kehidupan keluarga maupun dirinya sendiri. Dampaknya, akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan menjadi semakin terbatas bagi perempuan, terutama mereka yang hidup di lingkungan tradisional. Akses-akses tersebut kerap dianggap tidak penting bagi perempuan yang pada akhirnya dipersepsikan hanya akan berperan sebagai ibu rumah tangga. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan, mereka tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat komunitas (Duflo, 2012; World Bank, 2022).

Keterbatasan akses tersebut masih banyak dialami oleh perempuan di wilayah terpencil, termasuk di Desa Rahayu, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Desa Rahayu merupakan wilayah pedesaan dengan karakteristik agraris dan tingkat akses terhadap layanan publik yang relatif terbatas. Hasil studi pemetaan sosial yang dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam, dan survei menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% perempuan belum pernah mengikuti pelatihan atau kursus, sehingga hanya sebagian kecil yang memiliki keterampilan khusus. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan akses yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas di antara perempuan Desa Rahayu. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan di Desa Rahayu masih menghadapi ketimpangan dalam memperoleh akses terhadap pengembangan kapasitas, yang pada akhirnya dapat menghambat peningkatan keterampilan dan peluang pemberdayaan mereka. Kondisi serupa juga ditemukan dalam penelitian (Andriana et al., 2025) yang menunjukkan bahwa perempuan di pedesaan Sumatera Selatan menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pelatihan dan permodalan akibat keterbatasan infrastruktur dan minimnya program pemberdayaan yang berkelanjutan. Hasil pemetaan sosial di Desa Rahayu juga menunjukkan bahwa 85,71% perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar tidak memiliki sumber pendapatan mandiri di luar penghasilan rumah tangga. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional untuk perempuan pedesaan, yang menurut (BPS, 2025) mencapai 63,2%, sehingga menunjukkan bahwa Desa Rahayu memiliki tingkat ketergantungan ekonomi perempuan yang sangat tinggi. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, khususnya kesempatan kerja produktif dan aktivitas yang menghasilkan pendapatan (Laporan Pemetaan Sosial Desa Rahayu, 2025).

Dalam kerangka teoritis pemberdayaan yang dikembangkan oleh Kabeer, (1999), akses terhadap sumber daya (*resources*) merupakan prasyarat penting dalam proses pemberdayaan, karena tanpa akses terhadap sumber daya—baik yang bersifat material, manusia, maupun sosial—individu tidak akan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam hidupnya. Namun, Kabeer menegaskan bahwa akses tersebut harus diikuti dengan kemampuan untuk menggunakan dan mengendalikan sumber daya melalui agensi (*agency*), yaitu kapasitas individu dalam membuat pilihan strategis dan memengaruhi

keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan demikian, keterbatasan akses ekonomi yang dialami perempuan di Desa Rahayu berpotensi mempersempit ruang agensi mereka, karena ketergantungan ekonomi terhadap anggota keluarga lain dapat mengurangi posisi tawar dalam pengambilan keputusan, baik pada tingkat rumah tangga maupun dalam aktivitas ekonomi yang lebih luas. Lebih lanjut, Kabeer, (1999) menjelaskan bahwa pemberdayaan hanya akan tercapai apabila terdapat perubahan pada ketiga dimensi secara simultan—perempuan tidak hanya memiliki akses terhadap sumber daya (resources), tetapi juga mampu memanfaatkannya melalui agensi (agency), yang pada akhirnya menghasilkan capaian nyata (achievements) dalam kehidupan mereka. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi perempuan berhubungan positif dengan meningkatnya kemampuan perempuan dalam berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan, mengelola sumber daya, serta menentukan pilihan hidup yang lebih strategis (Richardson et al., 2020; Ashar et al., 2010). Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Richardson et al., 2020) di Afrika Sub-Sahara menemukan bahwa peningkatan pendapatan perempuan sebesar 10% berkorelasi dengan peningkatan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebesar 7,5%. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif di Desa Rahayu tidak hanya mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat agensi perempuan sebagai bagian dari proses pemberdayaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara program CSR dan pemberdayaan perempuan di Indonesia, namun masih menunjukkan keterbatasan dalam penerapan kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian oleh (Arifin et al., 2024) menganalisis peran Program CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan melalui Kelompok Wanita Berlian Progo. Studi ini menemukan bahwa program CSR berhasil meningkatkan pendapatan dan keterampilan anggota kelompok, namun analisisnya masih terbatas pada aspek ekonomi tanpa mengukur perubahan agensi dan capaian pemberdayaan secara sistematis. Sementara itu, penelitian (Prabawati & Aprilian, 2025) mengkaji Program CSR Prabu Kresna oleh PT Pertamina EP Sukowati Field dalam mengurangi kerentanan perempuan terhadap krisis iklim dan menemukan bahwa program tersebut berhasil membentuk Kelompok Herbal Dewi Sri yang mengolah tanaman herbal menjadi produk bernilai ekonomi. Namun, penelitian ini belum menggunakan kerangka pemberdayaan yang terstruktur untuk mengukur perubahan akses sumber daya, agensi, dan capaian pemberdayaan secara komprehensif, serta belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kearifan lokal ditransformasikan menjadi sumber daya produktif. Studi oleh (Andriana et al., 2025) meneliti pemberdayaan perempuan pengusaha di Sumatera Selatan melalui kearifan lokal dan tata kelola lingkungan, serta menemukan bahwa integrasi pengetahuan lokal dengan praktik bisnis berkelanjutan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan. Namun demikian, studi ini masih terbatas pada konteks perkotaan dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana program CSR berbasis komunitas dapat mengoptimalkan kearifan lokal sebagai strategi pemberdayaan di wilayah pedesaan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi dari kajian literatur di atas adalah belum adanya penelitian yang secara komprehensif menerapkan kerangka tiga dimensi (Kabeer, 1999)—resources, agency, dan achievements—untuk menganalisis pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal melalui program CSR di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung hanya mengukur pemberdayaan perempuan dari satu dimensi (ekonomi) tanpa memperhatikan bagaimana akses terhadap sumber daya, pembentukan agensi, dan capaian pemberdayaan saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik

mengeksplorasi bagaimana pengetahuan lokal tentang tanaman herbal dapat ditransformasikan menjadi sumber daya produktif yang memberdayakan perempuan di tingkat komunitas, serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan kelembagaan memengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara holistik proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kearifan lokal, dengan fokus pada bagaimana Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri memperkuat akses perempuan terhadap sumber daya, membentuk agensi, dan menghasilkan capaian pemberdayaan yang nyata.

Urgensi penelitian ini terletak pada realitas bahwa program-program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan di Indonesia masih sering bersifat filantropis dan belum dirancang berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang proses pemberdayaan yang berkelanjutan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2026) menetapkan target tiga tahun untuk pemberdayaan perempuan di wilayah terpencil, yang mengindikasikan adanya komitmen nasional untuk mengatasi ketimpangan gender di tingkat akar rumput. Namun, tanpa adanya pemahaman yang sistematis tentang mekanisme pemberdayaan—bagaimana akses terhadap sumber daya diciptakan, bagaimana agensi dibentuk, dan bagaimana capaian pemberdayaan dihasilkan—program-program CSR berisiko menghasilkan perubahan yang bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan bukti empiris tentang bagaimana program CSR yang dirancang berdasarkan potensi lokal dan pengetahuan masyarakat dapat menciptakan proses pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi perusahaan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masyarakat setempat.

Kebaruan penelitian (*research novelty*) ini terletak pada penerapan kerangka tiga dimensi Kabeer (1999)—*resources*, *agency*, dan *achievements*—secara holistik untuk menganalisis pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal dalam konteks program CSR di Indonesia. Tidak seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung hanya mengukur pemberdayaan dari satu aspek (misalnya pendapatan), penelitian ini menganalisis secara mendalam bagaimana akses terhadap sumber daya pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi diperluas (*resources*); bagaimana agensi perempuan—yang mencakup kemampuan mengambil keputusan, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif—dibentuk melalui program (*agency*); serta bagaimana capaian pemberdayaan dalam bentuk peningkatan akses pelatihan, kelembagaan perempuan, jejaring kemitraan, dan pendapatan dihasilkan (*achievements*). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan pemberdayaan dengan konsep pembangunan berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) dan modal sosial (*social capital*), sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pemanfaatan kearifan lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Kebaruan lainnya adalah identifikasi faktor-faktor pendukung dan tantangan keberlanjutan program, yang memberikan kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merancang intervensi pemberdayaan yang lebih responsif terhadap konteks lokal.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kearifan lokal dan pengetahuan lokal di Desa Rahayu. Analisis difokuskan pada bagaimana Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri memperkuat akses perempuan terhadap sumber daya (*resources*), membentuk agensi (*agency*), dan menghasilkan capaian pemberdayaan (*achievements*). Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemanfaatan kearifan lokal mampu memperluas kapabilitas

perempuan dalam menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan kehidupan sosial. Secara kontributif, penelitian ini memberikan manfaat teoretis berupa pengayaan literatur pemberdayaan perempuan dengan menguji kerangka Kabeer (1999) dalam konteks pemberdayaan berbasis kearifan lokal melalui program CSR di Indonesia, serta memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pengetahuan lokal dapat menjadi sumber daya strategis dalam pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi perusahaan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program CSR yang lebih efektif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi lokal, serta menjadi bahan pembelajaran bagi komunitas lain yang ingin mengembangkan pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis mengenai penguatan aspek legalitas usaha dan regenerasi anggota kelompok untuk menjamin keberlanjutan program pemberdayaan dalam jangka Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case study design*) untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kearifan lokal dalam Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara holistik dalam konteks sosial yang alami (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik—Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri—yang memiliki batasan sistem (*bounded system*) yang jelas, baik dari segi lokasi (Desa Rahayu), aktor (anggota kelompok, pembina, dan perangkat desa), maupun program yang dilaksanakan (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dalam konteks nyata, serta bagaimana berbagai faktor—baik internal maupun eksternal—memengaruhi dinamika pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dengan tetap mempertahankan kedekatan terhadap data empiris (Sandelowski, 2000). Oleh karena itu, pendekatan ini sesuai untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan memperoleh akses terhadap sumber daya (*resources*), mengembangkan agensi (*agency*), serta mencapai perubahan (*achievements*) sebagaimana dijelaskan dalam kerangka pemberdayaan Kabeer (1999).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Desa Rahayu, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, Desa Rahayu merupakan lokasi pelaksanaan Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri oleh PT Pertamina EP Sukowati Field; kedua, hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif di desa ini relatif rendah; dan ketiga, desa ini memiliki potensi kearifan lokal berupa pengetahuan tentang tanaman obat keluarga (TOGA) yang belum dimanfaatkan secara optimal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang terlibat dalam Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri di Desa Rahayu, yang berjumlah 35 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Teknik ini dipilih karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai proses pemberdayaan perempuan melalui Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri. Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahamannya terhadap pelaksanaan program, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai proses

pemberdayaan, pemanfaatan kearifan lokal, serta perubahan yang terjadi pada dimensi *resources*, *agency*, dan *achievements*. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah: (1) anggota aktif Kelompok Herbal Dewi Sri yang telah mengikuti program minimal satu tahun; (2) memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pengolahan tanaman herbal; dan (3) bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam dan observasi. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 12 informan yang terdiri dari: 8 anggota Kelompok Herbal Dewi Sri, 2 pembina lapangan dari PT Pertamina EP Sukowati Field dan CARIOS, serta 2 perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan program. Jumlah informan ini dianggap memadai karena dalam penelitian kualitatif, penentuan jumlah sampel didasarkan pada prinsip kecukupan dan kejenuhan data (*data saturation*), di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru (Miles et al., 2014).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, dan pelapor hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi di lapangan, menangkap makna yang tersembunyi, serta melakukan penyesuaian secara fleksibel selama proses pengumpulan data. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview guide*), lembar observasi, dan catatan lapangan (*field notes*). Pedoman wawancara semi-terstruktur disusun berdasarkan kerangka pemberdayaan Kabeer (1999) dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang menggali tiga dimensi pemberdayaan: (1) akses terhadap sumber daya (*resources*) yang mencakup pengetahuan, keterampilan, pelatihan, peralatan, dan akses pemasaran; (2) pembentukan agensi (*agency*) yang mencakup kemampuan mengambil keputusan, kepercayaan diri, partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta kemampuan memengaruhi lingkungan; dan (3) capaian pemberdayaan (*achievements*) yang mencakup peningkatan akses pelatihan, terbentuknya kelembagaan, jejaring kemitraan, dan peningkatan pendapatan. Sebelum digunakan, pedoman wawancara diuji coba melalui *expert judgment* oleh dua ahli di bidang studi pemberdayaan perempuan dan metodologi penelitian kualitatif untuk memastikan validitas isi (*content validity*) dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Selain itu, dilakukan uji coba instrumen (*pilot testing*) melalui wawancara awal dengan tiga informan yang memiliki karakteristik serupa untuk memastikan kejelasan pertanyaan dan kemampuan instrumen dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Hasil uji coba digunakan untuk memperbaiki redaksi pertanyaan dan menambahkan beberapa pertanyaan probing untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, konsep reliabilitas lebih ditekankan pada konsistensi dan keandalan proses pengumpulan data, yang dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan *audit trail* (catatan proses penelitian yang sistematis) dan *dependability audit* (pemeriksaan oleh pihak eksternal terhadap proses penelitian) (Lincoln & Guba, 1985).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif (*participatory observation*), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap anggota Kelompok Herbal Dewi Sri, pendamping program, dan pemangku kepentingan terkait untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kearifan lokal. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka di lokasi yang telah disepakati bersama informan, dengan durasi rata-rata 60-90 menit per informan. Setiap wawancara direkam dengan izin informan dan selanjutnya ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kelompok, interaksi antar anggota, serta aktivitas

pengolahan tanaman herbal. Observasi dilaksanakan selama tiga bulan (Februari-April 2026) dengan frekuensi dua kali seminggu pada hari pelaksanaan kegiatan Sekolah Herbal dan aktivitas produksi kelompok. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika kelompok, proses pengambilan keputusan, serta perubahan perilaku dan interaksi sosial di antara anggota kelompok dalam setting alami mereka (Spradley, 1980). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan berbagai dokumen, seperti laporan program CSR, profil kelompok, data kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan validitas data, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (triangulasi sumber) dan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (triangulasi metode) (Denzin, 1978). Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap: (1) tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan, perizinan penelitian, dan penyusunan instrumen; (2) tahap pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan; serta (4) tahap pelaporan yang meliputi penulisan laporan penelitian dan verifikasi data oleh informan (*member checking*) untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti (Miles et al., 2014). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari catatan lapangan; (2) penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk teks naratif, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu interpretasi makna dari data yang telah disajikan dan diverifikasi melalui pengecekan ulang dengan informan. Proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak NVivo 14 untuk memfasilitasi pengkodean (*coding*), pengelompokan tema (*thematic grouping*), dan visualisasi hubungan antar tema, meskipun interpretasi akhir tetap dilakukan secara kualitatif oleh peneliti berdasarkan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan beberapa upaya: (1) *member checking*, yaitu memverifikasi hasil interpretasi peneliti dengan informan untuk memastikan akurasi makna; (2) *triangulation*, yaitu menggunakan berbagai sumber dan metode untuk mengkonfirmasi temuan; (3) *prolonged engagement*, yaitu keterlibatan peneliti di lapangan dalam waktu yang cukup lama untuk memahami konteks secara mendalam; dan (4) *peer debriefing*, yaitu diskusi dengan rekan peneliti untuk mendapatkan perspektif alternatif terhadap temuan penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Perempuan dan Potensi Kearifan Lokal di Desa Rahayu

Perempuan di Desa Rahayu memiliki karakteristik yang cenderung pasif dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Sebagian besar aktivitas mereka masih berpusat pada ranah domestik sebagai ibu rumah tangga, sementara keterlibatan dalam kegiatan produktif di luar rumah maupun organisasi masyarakat relatif terbatas. Data pemetaan sosial menunjukkan bahwa 85,71% perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga dan hanya 14,29% yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif di luar sektor pertanian (Laporan Pemetaan Sosial Desa Rahayu, 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama pekerjaan domestik, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi dalam ruang publik menjadi lebih sempit. Dalam perspektif pemberdayaan Kabeer (1999), kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan belum memiliki akses yang memadai terhadap

berbagai sumber daya yang dapat memperluas pilihan hidup dan meningkatkan kapabilitasnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer (1999), pemberdayaan merupakan proses ketika individu memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan strategis dalam hidupnya melalui akses terhadap sumber daya (*resources*), penguatan kemampuan bertindak (*agency*), dan pencapaian hasil (*achievements*). Oleh karena itu, keterbatasan akses terhadap sumber daya akan berdampak pada rendahnya kemampuan perempuan untuk mengembangkan agensi dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Hasil pemetaan sosial Desa Rahayu menunjukkan bahwa 85,71% perempuan berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar belum memiliki sumber pendapatan mandiri di luar penghasilan keluarga. Rendahnya partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap peningkatan kapasitas. Sebanyak 83,33% perempuan belum pernah mengikuti pelatihan maupun kursus keterampilan karena terkendala keterbatasan anggaran, minimnya fasilitas pelatihan, serta keterbatasan waktu akibat tingginya beban pekerjaan domestik. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan memiliki kesempatan yang terbatas untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan produktivitas maupun membuka peluang usaha. Temuan ini sejalan dengan Kabeer (1999) yang menempatkan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan sebagai bagian dari *human resources* yang menjadi fondasi penting dalam proses pemberdayaan. Tanpa adanya akses terhadap sumber daya tersebut, perempuan akan mengalami keterbatasan dalam memperluas pilihan hidup maupun meningkatkan posisi tawarnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, sebagian perempuan di Desa Rahayu juga bekerja sebagai petani ataupun buruh tani (wawancara dengan Ketua Dusun Gandu, Bapak Sutikno, 2026). Mata pencaharian tersebut telah berlangsung secara turun-temurun dan membentuk pandangan bahwa pendidikan formal yang tinggi belum menjadi kebutuhan utama karena sebagian besar perempuan pada akhirnya akan kembali bekerja di sektor pertanian atau menjalankan peran domestik. Pola pikir tersebut turut memengaruhi tingkat pendidikan perempuan di desa. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, sebanyak 42,86% perempuan hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut membatasi akses perempuan terhadap pekerjaan formal maupun peluang ekonomi yang membutuhkan keterampilan tertentu. Dalam *Capability Approach*, Sen (1999) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu kapabilitas dasar yang memungkinkan seseorang memperluas kesempatan hidup dan meningkatkan kebebasan untuk memilih kehidupan yang diinginkan. Dengan demikian, rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Rahayu tidak hanya membatasi peluang kerja, tetapi juga mempersempit kemampuan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan secara mandiri.

Keterbatasan pendidikan, pelatihan, dan akses terhadap pekerjaan menyebabkan sebagian besar perempuan hanya menjalankan aktivitas sebagai ibu rumah tangga atau buruh tani dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga umumnya tidak memiliki sumber pendapatan tambahan sehingga bergantung pada penghasilan suami sebagai pencari nafkah utama. Ketergantungan ekonomi tersebut berpotensi memengaruhi posisi tawar perempuan dalam rumah tangga maupun dalam pengambilan keputusan. Menurut Kabeer (1999), keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi akan membatasi terbentuknya *agency*, yaitu kemampuan individu untuk menentukan pilihan-pilihan strategis yang memengaruhi kehidupannya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ashraf, Karlan, dan Yin (2010), yang menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki kontrol lebih besar terhadap sumber daya ekonomi cenderung memiliki kekuatan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan rumah tangga serta lebih mampu menentukan prioritas penggunaan sumber daya sesuai kebutuhannya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penguatan akses ekonomi merupakan salah satu prasyarat penting dalam meningkatkan agensi perempuan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, perempuan di Desa Rahayu memiliki modal lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Aktivitas yang berpusat pada lingkungan rumah membuat mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai berbagai tanaman obat keluarga (TOGA) yang tumbuh di pekarangan, seperti jahe, kunyit, temulawak, kencur, serai, dan daun sirih. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat dan selama ini dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti bumbu masakan maupun pengobatan sederhana. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada fungsi konsumtif dan belum berkembang menjadi produk herbal yang memiliki nilai tambah ekonomi. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal merupakan aset yang dapat menjadi modal penting dalam pembangunan berbasis masyarakat apabila dikombinasikan dengan peningkatan kapasitas, akses terhadap teknologi, pendampingan, dan jaringan pasar. Dengan kata lain, tantangan utama di Desa Rahayu bukan terletak pada ketiadaan potensi, melainkan pada belum optimalnya transformasi pengetahuan lokal menjadi sumber daya produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan perempuan.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi PT Pertamina EP Sukowati Field untuk menginisiasi Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri sebagai strategi pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal. Program ini tidak hanya memanfaatkan pengetahuan lokal mengenai tanaman herbal sebagai potensi ekonomi, tetapi juga memperluas akses perempuan terhadap berbagai sumber daya yang sebelumnya sulit diperoleh, seperti pelatihan, pendampingan, peralatan produksi, sertifikasi produk, hingga akses pemasaran. Dalam perspektif Kabeer (1999), intervensi tersebut merupakan bentuk penguatan *resources* yang memungkinkan perempuan mengembangkan *agency* melalui peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta partisipasi dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pemanfaatan kearifan lokal dalam Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri tidak hanya menghasilkan produk herbal yang bernilai ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen untuk memperluas pilihan hidup dan meningkatkan pemberdayaan perempuan di Desa Rahayu.

Penguatan Sumber Daya (Resources) melalui Program Corporate Social Responsibility Kelompok Herbal Dewi Sri

Salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan perempuan menurut Kabeer (1999) adalah tersedianya akses terhadap *resources* atau sumber daya yang memungkinkan perempuan memperluas pilihan hidupnya. *Resources* tidak hanya dipahami sebagai aset ekonomi, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, modal sosial, serta akses terhadap peluang yang dapat meningkatkan kapabilitas individu. Oleh karena itu, proses pemberdayaan tidak selalu dimulai dari penyediaan sumber daya baru, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki masyarakat agar memiliki nilai yang lebih produktif. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993), yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat akan lebih berkelanjutan apabila berangkat dari aset dan kekuatan lokal dibandingkan berfokus pada berbagai keterbatasan yang dimiliki masyarakat.

Dalam konteks Desa Rahayu, sumber daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah tanaman obat keluarga (TOGA) yang tumbuh melimpah di pekarangan rumah warga. Berbagai jenis tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, serai, laos, dan bunga telang telah lama dibudidayakan karena mudah ditanam, tidak memerlukan biaya perawatan yang tinggi, serta memiliki fungsi ganda sebagai bumbu masakan dan tanaman obat. Keberadaan tanaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sesungguhnya telah memiliki modal sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi

kegiatan ekonomi produktif. FAO (2017) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan perlu didasarkan pada optimalisasi sumber daya lokal sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat tanpa mengabaikan karakteristik wilayahnya. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman herbal di Desa Rahayu merupakan bentuk pengembangan potensi lokal yang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat.

Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, perempuan di Desa Rahayu juga memiliki pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman herbal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut berkembang melalui aktivitas domestik, terutama kegiatan memasak dan pengobatan tradisional dalam keluarga. Sebelum berkembangnya layanan kesehatan modern, berbagai tanaman herbal digunakan sebagai ramuan tradisional untuk menjaga kesehatan maupun mengatasi penyakit ringan sehingga penggunaannya menjadi bagian dari budaya masyarakat. Menurut WHO (2013), pengetahuan mengenai pengobatan tradisional merupakan warisan budaya yang memiliki nilai penting karena tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan masyarakat, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi sumber penghidupan apabila dipadukan dengan inovasi, peningkatan kapasitas, dan akses pasar. Dengan demikian, pengetahuan lokal perempuan Desa Rahayu merupakan bentuk *human resources* yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai aset ekonomi.

Berangkat dari potensi tersebut, PT Pertamina EP Sukowati Field melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupaya mentransformasikan pengetahuan lokal menjadi sumber daya produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan perempuan. Transformasi tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan Sekolah Herbal yang dilaksanakan dua kali setiap bulan dengan pendampingan tenaga ahli. Pelatihan tidak hanya berfokus pada teknik budidaya dan pengolahan tanaman herbal, tetapi juga mencakup pengemasan produk, pengendalian mutu, serta pengembangan kewirausahaan. Dalam kerangka pemberdayaan Kabeer (1999), intervensi tersebut merupakan bentuk penguatan *resources* karena memperluas akses perempuan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum mereka miliki. Melalui peningkatan kapasitas tersebut, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pendapatan.

Penguatan *resources* juga dilakukan melalui fasilitasi pemasaran produk. PT Pertamina EP Sukowati Field mendampingi kelompok dalam memperluas jaringan pemasaran melalui promosi, pameran, dan kemitraan dengan berbagai pihak. Pendampingan tersebut menjadi penting karena akses terhadap pasar merupakan salah satu bentuk sumber daya yang menentukan keberhasilan usaha masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kabeer (1999), akses terhadap sumber daya tidak hanya terbatas pada kepemilikan aset fisik, tetapi juga mencakup akses terhadap institusi, jaringan, dan peluang ekonomi yang memungkinkan perempuan memperoleh manfaat dari kemampuan yang telah dimiliki. Melalui proses tersebut, Kelompok Herbal Dewi Sri berhasil mengembangkan berbagai produk herbal siap saji seperti kopi rempah, Jakunsela (jahe, kunyit, serai, laos), kunyit asam, minuman bunga telang, dan Sejelaku (serai, jahe, laos, kayu manis). Produk-produk tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga telah berhasil ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi.

Pembentukan Agency Perempuan melalui Pemanfaatan Pengetahuan Lokal

Menurut Kabeer (1999), *agency* merupakan kemampuan individu untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, serta bertindak secara sadar dalam memengaruhi kehidupannya. Berbeda dengan *resources* yang berfokus pada akses terhadap sumber daya, *agency* menunjukkan bagaimana sumber daya tersebut dimanfaatkan oleh perempuan

untuk memperluas ruang geraknya dalam kehidupan ekonomi, sosial, maupun personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan *resources* melalui Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri tidak hanya meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengolah tanaman herbal, tetapi juga membentuk berbagai bentuk agensi yang tercermin pada aspek ekonomi, sosial, dan personal.

Pada aspek ekonomi, peningkatan *agency* terlihat dari kemampuan perempuan dalam menghasilkan pendapatan melalui usaha pengolahan tanaman herbal. Sebelum mengikuti program, sebagian besar anggota kelompok hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau buruh tani sehingga tidak memiliki sumber pendapatan tambahan. Setelah mengikuti program, perempuan mulai terlibat secara aktif dalam proses produksi, pengemasan, hingga pemasaran produk herbal yang memberikan tambahan penghasilan bagi individu maupun kelompok. Melalui penjualan produk-produk herbal berhasil meningkatkan kas kelompok rata-rata sebesar Rp1.133.000 per bulan hal ini disampaikan langsung oleh Ketua Kelompok Herbal Dewi Sri

"Pendapatan kas kelompok rata-rata sebesar Rp1.133.000 per bulan." (Wawancara dengan Ketua Kelompok Herbal Dewi Sri, Ibu Sri Palupi, 10 Mei 2026)

Selain itu, beberapa produk unggulan seperti kopi rempah telah memiliki pelanggan tetap sehingga mampu memberikan pendapatan tambahan bagi anggota kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai penerima nafkah, tetapi mulai menjadi pelaku ekonomi yang berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Menurut Kabeer (1999), kemampuan perempuan untuk memperoleh dan mengelola sumber daya ekonomi merupakan bentuk *agency* karena menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dalam menentukan pilihan ekonomi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nava Ashraf, Dean Karlan, dan Wesley Yin (2010), yang menemukan bahwa perempuan yang memiliki akses terhadap aktivitas ekonomi produktif cenderung memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam rumah tangga serta lebih mampu mengambil keputusan terkait aktivitas ekonominya.

Pembentukan *agency* juga terlihat pada dimensi sosial. Program Kelompok Herbal Dewi Sri tidak hanya menghasilkan produk herbal, tetapi juga membentuk ruang sosial baru bagi perempuan untuk belajar, berinteraksi, dan berkolaborasi. Sebelum adanya program, interaksi perempuan lebih banyak terbatas pada lingkungan rumah tangga. Melalui kelompok herbal, perempuan memiliki wadah untuk bertukar pengalaman, berbagi pengetahuan, dan membangun jejaring sosial. Seiring berkembangnya kelompok, beberapa anggota mulai memiliki kemampuan untuk mengajarkan teknik pengolahan herbal kepada anggota lain maupun masyarakat di luar kelompok. Selain itu, anggota kelompok juga mulai aktif memperluas jaringan pemasaran melalui partisipasi dalam pameran, kegiatan desa, serta kerja sama dengan berbagai mitra. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi mulai berperan sebagai agen yang mampu mentransfer pengetahuan dan membangun hubungan dengan aktor di luar komunitasnya. Hal tersebut selaras dengan konsep *power with* yang dikemukakan oleh Jo Rowlands (1997), yaitu kemampuan perempuan untuk memperkuat kapasitasnya melalui kerja sama, solidaritas, dan tindakan kolektif dalam kelompok.

Pada dimensi personal, peningkatan *agency* tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri perempuan dalam memasarkan produk serta mengambil keputusan dalam pengelolaan kelompok. Rasa percaya diri tersebut tercermin dari kegiatan pemasaran yang kian masif dengan memanfaatkan beberapa mitra bahkan pelanggan dari luar desa.

"sekarang saya mulai berani menawarkan produk herbal melalui kegiatan-kegiatan desa bahkan luar desa." Wawancara dengan Anggota Kelompok Herbal, Ibu Insiyah, 10 Mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dari sikap pasif menjadi lebih percaya diri untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Menurut Kabeer (1999), rasa percaya diri dan kemampuan menentukan pilihan merupakan elemen penting dalam *agency* karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki keyakinan terhadap kapasitas dirinya untuk bertindak. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Jo Rowlands (1997) melalui konsep *power within*, yaitu berkembangnya kesadaran diri, harga diri, dan keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupannya.

Peningkatan *agency* personal juga tercermin dalam kemampuan perempuan mengambil keputusan secara kolektif dalam pengelolaan usaha. Salah satu bentuknya adalah penyusunan sistem pembagian kelompok produksi berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Pembagian tersebut dilakukan melalui kesepakatan bersama sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas dalam proses produksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mas Tanjung selaku pembina lapangan,

"sekarang dengan adanya kelompok ini kami bisa melakukan pembagian kelompok-kelompok produksi. Jadi kalau ada pesanan di minggu pertama nanti kelompoknya Bu Wo yang akan mengambil alih." Wawancara dengan Pembina Kelompok Herbal Dewi Sri, Mas Tanjung, 11 Mei 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan telah terlibat dalam proses pengambilan keputusan organisasi, mulai dari pembagian tugas hingga pengelolaan produksi. Dalam kerangka Kabeer (1999), kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan indikator penting dari terbentuknya *agency* karena perempuan tidak lagi sekadar mengikuti keputusan orang lain, melainkan memiliki ruang untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan secara bersama. Lebih jauh lagi, program ini juga berhasil membangun optimisme perempuan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Pengalaman mengikuti pelatihan dan memproduksi berbagai olahan herbal mendorong perempuan memiliki pandangan baru mengenai potensi ekonomi yang dimiliki desanya.

"dengan adanya kegiatan ini kami jadi tahu bahwa tanaman herbal tidak hanya untuk bumbu, melainkan bisa digunakan untuk minuman herbal. Apalagi sekarang bisa diproduksi dalam bentuk bubuk, jadi bisa kita jual secara online." Wawancara dengan Anggota Kelompok Herbal, Ibu Subadiah, 10 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang perempuan terhadap pengetahuan lokal yang sebelumnya hanya diposisikan sebagai aktivitas domestik menjadi peluang usaha yang memiliki prospek ekonomi. Dalam perspektif Kabeer (1999), perubahan tersebut mencerminkan berkembangnya kemampuan perempuan untuk membayangkan pilihan-pilihan hidup baru (*strategic life choices*), yaitu kemampuan melihat peluang, menetapkan tujuan, dan mengambil langkah untuk mencapainya. Dengan demikian, pemanfaatan pengetahuan lokal melalui Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis perempuan, tetapi juga membentuk agensi yang tercermin melalui peningkatan kemandirian ekonomi, penguatan hubungan sosial, serta tumbuhnya kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan.

Achievements: Perubahan Peran Perempuan dalam Ranah Ekonomi dan Publik

Tahap akhir dalam kerangka pemberdayaan Kabeer (1999) adalah *achievements*, yaitu capaian nyata yang diperoleh individu setelah memiliki akses terhadap sumber daya (*resources*) dan kemampuan untuk memanfaatkannya (*agency*). *Achievements* tidak hanya

diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga melalui perubahan posisi perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan publik. Dalam penelitian ini, pemanfaatan pengetahuan lokal melalui Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri menunjukkan bahwa perempuan di Desa Rahayu mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan keberhasilan proses pemberdayaan.

Salah satu capaian yang paling nyata adalah meningkatnya akses perempuan terhadap pengembangan kapasitas. Sebelum adanya program, sebagian besar perempuan di Desa Rahayu memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan akibat minimnya fasilitas, keterbatasan waktu, maupun rendahnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar rumah. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan yang dimiliki perempuan hanya dimanfaatkan dalam aktivitas domestik tanpa menghasilkan nilai ekonomi. Kehadiran Kelompok Herbal Dewi Sri melalui kegiatan Sekolah Herbal menjadi ruang belajar yang memperluas akses perempuan terhadap pelatihan, pendampingan, dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perempuan tidak lagi menjadi penerima manfaat yang pasif, tetapi memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya. Menurut Kabeer (1999), meningkatnya akses terhadap berbagai peluang pengembangan diri merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan karena menunjukkan bahwa perempuan memiliki pilihan yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Perubahan juga terlihat pada meningkatnya partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan organisasi masyarakat. Program ini tidak hanya membentuk kelompok usaha, tetapi juga melahirkan struktur organisasi yang dikelola langsung oleh perempuan. Anggota kelompok mulai menjalankan berbagai peran sebagai ketua, sekretaris, bendahara, maupun koordinator produksi yang sebelumnya tidak banyak mereka lakukan.

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perempuan mulai memperoleh ruang untuk berkontribusi dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Menurut Rowlands (1997), keterlibatan perempuan dalam organisasi merupakan bentuk berkembangnya *power to*, yaitu kemampuan untuk bertindak dan memengaruhi lingkungan sosialnya melalui peran-peran yang sebelumnya sulit diakses. Dengan demikian, keberadaan Kelompok Herbal Dewi Sri tidak hanya menjadi wadah produksi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan bagi perempuan di Desa Rahayu.

Capaian lain yang menunjukkan berkembangnya peran perempuan dalam ranah publik adalah semakin luasnya jejaring sosial dan kemitraan yang berhasil dibangun. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan *benchmarking*, anggota Kelompok Herbal Dewi Sri menjalin hubungan dengan kelompok herbal di Desa Campurejo maupun Kelompok Hartana Herbal. Interaksi tersebut memungkinkan perempuan memperoleh pengetahuan baru mengenai teknik produksi, inovasi produk, strategi pemasaran, serta pengelolaan kelembagaan kelompok. Selain memperluas wawasan, kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan mulai memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan komunitas di luar desanya. Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat, jejaring sosial merupakan salah satu bentuk modal sosial (*social capital*) yang berperan penting dalam memperluas akses terhadap informasi, inovasi, dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, kemampuan perempuan membangun kemitraan antarkelompok merupakan indikator bahwa pemberdayaan telah menghasilkan perubahan pada posisi sosial perempuan di tingkat komunitas.

Perubahan peran perempuan juga tercermin melalui terbangunnya hubungan kemitraan dengan PT Pertamina EP Sukowati Field. Jika sebelumnya perempuan hanya diposisikan sebagai penerima program CSR, saat ini Kelompok Herbal Dewi Sri telah berkembang menjadi mitra perusahaan dalam memenuhi kebutuhan produk herbal pada

berbagai kegiatan perusahaan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya transformasi hubungan antara perusahaan dan masyarakat dari pola bantuan menjadi pola kemitraan yang lebih setara. Dalam konteks pemberdayaan, kemitraan tersebut mencerminkan meningkatnya pengakuan terhadap kapasitas perempuan sebagai pelaku usaha yang mampu menghasilkan produk sesuai kebutuhan pasar. Menurut Kabeer (1999), salah satu indikator *achievements* adalah ketika perempuan memperoleh pengakuan sosial atas kemampuan dan kontribusinya, sehingga mampu memperluas ruang partisipasi dalam berbagai institusi di luar rumah tangga.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya pendapatan perempuan melalui kegiatan usaha herbal. Berbagai produk yang dihasilkan, seperti kopi rempah, Jakunsela, kunyit asam, minuman bunga telang, dan Sejelaku, tidak hanya menjadi hasil pelatihan semata, tetapi telah memberikan nilai ekonomi bagi kelompok maupun anggotanya. Adanya pelanggan tetap, peningkatan permintaan produk, serta pendapatan kas kelompok menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan tanaman herbal telah berkembang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi perempuan. Walaupun kontribusi ekonomi tersebut masih bersifat pelengkap, temuan ini menunjukkan adanya perubahan dari kondisi sebelumnya ketika sebagian besar perempuan tidak memiliki penghasilan di luar aktivitas domestik. Sejalan dengan pendapat Sen (1999), pembangunan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari bertambahnya kebebasan dan kesempatan seseorang untuk memilih kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, tambahan pendapatan yang diperoleh perempuan melalui usaha herbal merupakan bagian dari proses perluasan kapabilitas yang memungkinkan mereka memiliki pilihan ekonomi yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan pengetahuan lokal melalui Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri telah menghasilkan capaian yang melampaui aspek ekonomi semata. Perempuan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan, jaringan, dan aktivitas produktif kini memiliki ruang yang lebih luas untuk belajar, memimpin kelompok, membangun kemitraan, serta memperoleh pendapatan dari usaha yang mereka kelola sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan yang berangkat dari potensi lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mengubah posisi perempuan dalam ruang publik. Dalam kerangka Kabeer (1999), kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan *resources* melalui pemanfaatan kearifan lokal telah berhasil membentuk *agency* yang kemudian menghasilkan *achievements* berupa meningkatnya kapabilitas, partisipasi, dan pengakuan terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa.

Faktor Pendukung dan Tantangan Keberlanjutan Program

Keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh proses pelaksanaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun tantangan yang memengaruhi keberlanjutan program. Dalam perspektif pemberdayaan, keberlanjutan menjadi aspek penting karena tujuan utama pemberdayaan bukan sekadar menghasilkan perubahan jangka pendek, melainkan menciptakan kapasitas masyarakat untuk terus berkembang secara mandiri setelah intervensi program berakhir (Kabeer, 1999). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri menjadi penting untuk memahami peluang keberlanjutan program di masa mendatang.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen PT Pertamina EP Sukowati Field dalam melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebagai perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayah masyarakat, pelaksanaan CSR menjadi bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui program pemberdayaan Kelompok Herbal Dewi Sri, perusahaan tidak hanya

memberikan bantuan dalam bentuk sarana dan prasarana, tetapi juga melakukan pendampingan, pelatihan, fasilitasi pemasaran, serta penguatan kelembagaan kelompok. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR telah diarahkan pada upaya menciptakan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas, bukan sekadar pemberian bantuan sesaat. Hal ini sejalan dengan konsep CSR strategis yang menekankan bahwa program sosial perusahaan akan lebih berkelanjutan apabila mampu menciptakan nilai bersama (*creating shared value*) bagi perusahaan dan masyarakat (Porter & Kramer, 2011).

Faktor pendukung lainnya adalah melimpahnya potensi tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Rahayu. Ketersediaan berbagai jenis tanaman herbal seperti jahe, kunyit, kencur, serai, temulawak, laos, dan bunga telang menjadi modal dasar yang memungkinkan kegiatan usaha herbal berkembang tanpa bergantung pada bahan baku dari luar daerah. Kondisi tersebut memberikan keuntungan karena biaya produksi relatif lebih rendah dan keberlanjutan bahan baku lebih terjamin. Selain sumber daya alam, masyarakat juga memiliki pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman herbal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut menjadi modal sosial dan budaya yang mempercepat proses pembelajaran karena perempuan telah memiliki pengalaman dasar dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman herbal. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pembangunan masyarakat yang berangkat dari aset lokal (*asset-based development*) memiliki peluang keberlanjutan yang lebih tinggi karena memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, bukan menciptakan ketergantungan terhadap sumber daya dari luar.

Selain itu, keberadaan pendamping lapangan dari CARIOS menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pemberdayaan. Berdasarkan data program, pendamping lapangan melakukan kunjungan rutin ke kelompok sebanyak 2 kali per bulan untuk memberikan pelatihan teknis, memfasilitasi pemasaran, dan membantu pengelolaan administrasi kelompok (Laporan Program CSR, 2026). Pendamping tidak hanya berperan sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga menjadi penghubung antara kelompok dengan perusahaan, pemerintah, maupun berbagai mitra lainnya. Pendampingan yang dilakukan secara rutin membantu anggota kelompok mengatasi berbagai kendala teknis, meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat tata kelola organisasi kelompok. Menurut Chambers (1997), pendamping dalam pembangunan partisipatif memiliki peran sebagai fasilitator yang mendorong masyarakat agar mampu mengenali potensi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan pendamping menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pemberdayaan. Penelitian Andriana et al. (2025) juga menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam pemberdayaan perempuan pengusaha berbasis kearifan lokal di Sumatera Selatan, di mana pendamping berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan komunitas dengan akses permodalan, pasar, dan kebijakan pemerintah.

Selain itu, keberadaan pendamping lapangan dari CARIOS menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pemberdayaan. Pendamping tidak hanya berperan sebagai fasilitator pelatihan, tetapi juga menjadi penghubung antara kelompok dengan perusahaan, pemerintah, maupun berbagai mitra lainnya. Pendampingan yang dilakukan secara rutin membantu anggota kelompok mengatasi berbagai kendala teknis, meningkatkan kualitas produk, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat tata kelola organisasi kelompok. Menurut Chambers (1997), pendamping dalam pembangunan partisipatif memiliki peran sebagai fasilitator yang mendorong masyarakat agar mampu mengenali potensi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan pendamping menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pemberdayaan.

Di samping berbagai faktor pendukung, keberlanjutan Program Kelompok Herbal Dewi Sri masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Tantangan pertama berkaitan dengan aspek pemasaran produk. Meskipun kelompok telah berhasil menghasilkan berbagai produk herbal yang memiliki nilai tambah, jangkauan pemasaran masih relatif terbatas. Salah satu penyebabnya adalah belum dimilikinya izin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) sehingga pemasaran produk belum dapat menjangkau pasar yang lebih luas, seperti toko modern, pusat oleh-oleh, maupun platform pemasaran yang mensyaratkan legalitas produk pangan. Kondisi tersebut menyebabkan pemasaran masih didominasi oleh penjualan secara langsung, pesanan dari pelanggan tetap, maupun kegiatan pameran yang difasilitasi oleh perusahaan. Padahal, legalitas produk merupakan salah satu prasyarat penting dalam meningkatkan daya saing usaha mikro dan memperluas akses terhadap pasar formal. Menurut Food and Agriculture Organization (2017), pengembangan usaha berbasis masyarakat tidak hanya memerlukan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga dukungan terhadap aspek kelembagaan, standardisasi, dan akses pasar agar usaha dapat berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendampingan dalam proses perizinan dan legalitas produk menjadi langkah strategis untuk memperkuat keberlanjutan usaha Kelompok Herbal Dewi Sri.

Tantangan berikutnya adalah regenerasi anggota kelompok. Saat ini, sebagian besar anggota Kelompok Herbal Dewi Sri merupakan perempuan usia dewasa yang telah lama memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman herbal. Namun demikian, minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan pengolahan herbal masih relatif rendah. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan program karena pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun berisiko tidak berlanjut apabila tidak ada generasi penerus yang bersedia mengembangkannya. Rendahnya partisipasi generasi muda juga menunjukkan adanya tantangan dalam mentransformasikan kearifan lokal agar tetap relevan dengan kebutuhan dan minat masyarakat masa kini. Menurut United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (2003), keberlanjutan pengetahuan tradisional sangat bergantung pada proses pewarisan antar generasi melalui praktik sosial yang terus dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda, misalnya melalui inovasi produk, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, maupun pelibatan pemuda dalam pengembangan kewirausahaan berbasis herbal.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari kemampuan masyarakat menghasilkan produk atau memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga dari kemampuan kelompok mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang. Dalam perspektif Kabir (1999), proses pemberdayaan merupakan proses yang dinamis sehingga penguatan *resources* dan *agency* perlu terus dilakukan agar *achievements* yang telah dicapai tidak bersifat sementara. Oleh karena itu, penguatan legalitas usaha, perluasan akses pasar, regenerasi anggota kelompok, dan peningkatan akses permodalan menjadi agenda penting untuk memastikan bahwa manfaat Program Kelompok Herbal Dewi Sri dapat terus dirasakan oleh masyarakat Desa Rahayu secara berkelanjutan. Penelitian Anggraini et al. (2024) juga menekankan pentingnya strategi keberlanjutan dalam pemberdayaan perempuan berbasis komunitas, termasuk pengembangan kelembagaan yang kuat, diversifikasi produk, dan kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan program pemberdayaan dapat bertahan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan kearifan lokal di Desa Rahayu dengan fokus pada tiga dimensi

pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kabeer (1999), yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Program CSR Kelompok Herbal Dewi Sri yang diinisiasi oleh PT Pertamina EP Sukowati Field telah berhasil memenuhi ketiga dimensi pemberdayaan tersebut secara holistik. Pada dimensi *resources*, program berhasil memperluas akses perempuan terhadap berbagai sumber daya, termasuk pengetahuan melalui Sekolah Herbal, keterampilan teknis pengolahan produk, pendampingan dari tenaga ahli, peralatan produksi, serta akses pemasaran melalui pameran dan kemitraan. Pada dimensi *agency*, program telah membentuk agensi perempuan yang tercermin melalui tiga aspek utama: (1) peningkatan kemandirian ekonomi yang ditunjukkan oleh kemampuan perempuan menghasilkan pendapatan tambahan dari usaha herbal; (2) penguatan hubungan sosial melalui terbentuknya ruang kolektif untuk belajar, berbagi, dan berkolaborasi; serta (3) tumbuhnya kepercayaan diri dan kemampuan mengambil keputusan, baik secara personal melalui peningkatan rasa percaya diri dalam memasarkan produk, maupun secara kolektif melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan organisasi kelompok. Pada dimensi *achievements*, program telah menghasilkan berbagai capaian nyata yang meliputi meningkatnya akses terhadap pelatihan secara berkelanjutan (dari 0 menjadi 24 sesi per tahun), terbentuknya kelembagaan perempuan yang mandiri dengan struktur organisasi yang dikelola oleh anggota, berkembangnya jejaring kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (3 kelompok herbal, 2 mitra pemasaran, dan perusahaan), serta bertambahnya pendapatan kelompok maupun anggota secara signifikan (rata-rata pendapatan kelompok Rp1.133.000 per bulan).

Temuan penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal melalui pengolahan tanaman herbal tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam mentransformasikan posisi perempuan di Desa Rahayu. Perempuan yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan, jaringan, dan aktivitas produktif, serta terkungkung dalam peran domestik, kini memiliki ruang yang lebih luas untuk belajar, memimpin kelompok, membangun kemitraan, serta memperoleh pendapatan dari usaha yang mereka kelola sendiri. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup aspek personal dan sosial, seperti meningkatnya kepercayaan diri, pengakuan sosial, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang berangkat dari potensi dan pengetahuan lokal mampu menciptakan perubahan yang bersifat transformatif—tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada struktur sosial yang selama ini membatasi peran perempuan dalam ruang publik. Dalam kerangka Kabeer (1999), proses pemberdayaan yang terjadi di Kelompok Herbal Dewi Sri menunjukkan bahwa penguatan *resources* melalui pemanfaatan kearifan lokal telah berhasil membentuk *agency* yang kemudian menghasilkan *achievements* berupa meningkatnya kapabilitas, partisipasi, dan pengakuan terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa. Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan berbasis kearifan lokal terbukti mampu menciptakan transformasi yang holistik dan berkelanjutan, serta dapat menjadi model strategis dalam pelaksanaan program CSR yang berorientasi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan program ke depan. Pertama, bagi PT Pertamina EP Sukowati Field sebagai pelaksana CSR, disarankan untuk terus memperkuat pendampingan dalam aspek legalitas usaha, khususnya dalam pengurusan izin PIRT, agar produk herbal Kelompok Dewi Sri dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan memiliki daya saing yang lebih tinggi di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, perusahaan juga perlu mengembangkan program regenerasi anggota dengan melibatkan generasi muda melalui

pendekatan yang lebih modern dan relevan dengan minat mereka, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran, pengembangan kemasan produk yang menarik, serta pelibatan pemuda dalam inovasi produk berbasis herbal. Kedua, bagi pemerintah desa dan kecamatan, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan yang memfasilitasi pengembangan usaha mikro berbasis kearifan lokal, termasuk melalui penyediaan akses permodalan berbasis komunitas, pelatihan kewirausahaan, dan fasilitasi kemitraan dengan sektor swasta serta lembaga keuangan mikro. Pemerintah daerah juga dapat menjadikan program ini sebagai model pemberdayaan perempuan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan potensi kearifan lokal yang serupa. Ketiga, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak pemberdayaan dalam jangka panjang, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan program pemberdayaan berbasis kearifan lokal di berbagai konteks geografis dan sosial yang berbeda. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengembangkan indikator pengukuran pemberdayaan yang lebih spesifik untuk konteks pemberdayaan berbasis kearifan lokal, serta mengkaji bagaimana faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, dinamika pasar, dan perubahan iklim memengaruhi keberlanjutan usaha perempuan di tingkat komunitas. Dengan demikian, program pemberdayaan berbasis kearifan lokal dapat terus dikembangkan dan disempurnakan untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi pemberdayaan perempuan di Indonesia.

REFERENSI

- Arifin, Z., Maulyansyah, R., Prasajo, P., & Alifah, P. N. (2024). Peran Program Corporate Sosial Responsibility (CSR) dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan: Studi Kasus Kelompok Wanita Berlian Progo Binaan PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 246–255.
- Ashraf, N., Karlan, D., & Yin, W. (2010). *Female empowerment: Impact of a commitment savings product in the Philippines*. *World Development*, 38(3), 333–344. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.05.010>
- Balasubramanian, P., Ibanez, M., Khan, S., & Sahoo, S. (2024). Does women's economic empowerment promote human development in low- and middle-income countries? A meta-analysis. *World Development*, 178, 106588. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106588>
- Beloskar, V. D., Haldar, A., & Gupta, A. (2024). Gender equality and women's empowerment: A bibliometric review of the literature on SDG 5 through the management lens. *Journal of Business Research*, 172, 114442. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114442>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Food and Agriculture Organization. (2017). *The state of food and agriculture 2017: Leveraging food systems for inclusive rural transformation*. FAO.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Laporan Pemetaan Sosial PT Pertamina EP Sukowati Field. (2025)
- Palash, M. S., Haque, A. B. M. M., Rahman, M. W., Nahiduzzaman, M., & Hossain, A. (2024). Economic well-being induced women's empowerment: Evidence from coastal

- fishing communities of Bangladesh. *Heliyon*, 10(7), e28743. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28743>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., & Jie, F. (2023). Strengthening the role of corporate social responsibility in the dimensions of sustainable village economic development. *Heliyon*, 9(4), e15115. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15115>
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Richardson, R. A., van den Berg, M. M., & Doss, C. R. (2020). Grappling with the challenges of measuring women's economic empowerment in intrahousehold settings. *World Development*, 132, 104959. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104959>
- Rowlands, J. (1997). *Questioning empowerment: Working with women in Honduras*. Oxfam.
- Saha, S., & Narayanan, S. (2022). A simplified measure of nutritional empowerment: Using machine learning to abbreviate the Women's Empowerment in Nutrition Index (WENI). *World Development*, 154, 105860. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105860>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.
- World Health Organization. (2013). *WHO traditional medicine strategy 2014–2023*. World Health Organization.